

Strategi Pemerintah Thailand Dalam Mengatasi Dampak Overtourism

Thai Government Strategy in Overcoming the Impact Overtourism

Dea Malinda^{a,1}, Devi Maharani^{b,2}

^{a,b} Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H Jl.
Profesor Dokter H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak,
Kalimantan Barat 78124, Indonesia
e1111211083@student.untan.ac.id¹, e1111211094@student.untan.ac.id²

ABSTRAK

Overtourism telah menjadi perhatian publik dalam beberapa waktu terakhir, ditandai dengan adanya peningkatan jumlah wisatawan yang datang untuk mengunjungi sebuah tempat populer di sebuah negara. Thailand, negara gajah putih itu juga tidak lepas dari permasalahan Overtourism. Thailand mendapatkan peningkatan tajam dalam jumlah kunjungan wisatawan, terutama dalam dekade terakhir. Destinasi seperti Bangkok, Phuket, Chiang Mai, dan pulau-pulau populer lainnya telah menjadi tujuan utama bagi jutaan wisatawan setiap tahun. Walaupun pariwisata memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian Thailand, dampak negatif over tourism dapat mengancam pendapatan jangka panjang karena berkurangnya kualitas pengalaman dan kerusakan lingkungan. Dalam beberapa kasus, over tourism telah mengakibatkan perubahan budaya di komunitas lokal yang mungkin berusaha untuk memenuhi ekspektasi wisatawan atau menyesuaikan diri dengan kebutuhan industri pariwisata. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif, dengan melakukan studi literatur. Sesuai dengan metode yang dipakai maka akan dilakukan teknik mengumpulkan data dari analisis ulasan wisata dari website online dan melalui jurnal baik secara offline maupun online. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dan strategi apa saja yang dapat dilakukan oleh pemerintah Thailand. Pemerintah Thailand telah merespons dampak overtourism dengan berbagai tindakan, seperti strategi green procurement dan pelatihan konten komersial. Upaya ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan dan perlindungan lingkungan sekitar. Thailand telah berusaha untuk mengatasi tantangan over tourism yang dihadapinya dan memastikan bahwa pariwisata tetap menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan bagi negara tersebut.

Kata kunci : Thailand, Pariwisata, Overtourism

ABSTRACT

Over tourism has become a public concern in recent times, marked by an increase in the number of tourists coming to visit a popular place in a country. Thailand, the white elephant country, is also not from the problem of Over Tourism. Thailand has seen a sharp increase in the number of tourist arrivals, especially in the last decade. Destinations such as Bangkok, Phuket, Chiang Mai and other popular islands have become top destinations for millions of tourists every year. Although tourism makes a major contribution to Thailand's economy, the negative impacts of overtourism can threaten long-term income due to reduced quality of experiences and environmental damage. In some cases, overtourism has resulted in cultural changes in local communities that may seek to meet tourist expectations or adapt to the needs of the tourism industry. This research uses a qualitative analysis method, by conducting a literature study. In accordance with the method used, techniques will be used to collect data from analysis of tourist reviews from online websites and through journals both offline and online. The purpose of this research is to find out what impacts and strategies can be carried out by the Thai government. The Thai government has responded to the impact of overtourism with various actions, such as green procurement strategies and commercial content training. This effort aims to maintain a balance between sustainable tourism growth and protection of the surrounding environment. Thailand has attempted to overcome the overtourism challenges it faces and ensure that tourism remains a sustainable source of income for the country.

Key words : Thailand, Tourism, Overtourism

1. PENDAHULUAN

Pariwisata adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia baik secara perorangan maupun kelompok didalam wilayah negara sendiri maupun negara lain. Kegiatan tersebut dengan menggunakan kemudahan, jasa dan faktor penunjang lainnya yang diadakan oleh pemerintah dan atau swadaya agar dapat mewujudkan keinginan wisatawan (Karyono, 1997). Pariwisata merupakan sektor yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi di banyak negara. Dengan menghasilkan pendapatan yang signifikan, industri pariwisata turut berperan dalam meningkatkan Pendapatan Domestik Bruto (PDB), menciptakan kesempatan kerja, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Industri ini melibatkan berbagai elemen, termasuk transportasi, akomodasi, atraksi wisata, budaya dan kuliner. Dengan memikat perhatian wisatawan dari seluruh dunia, pariwisata berperan penting dalam mempromosikan pertukaran budaya dan pengertian antarbangsa. Para wisatawan memiliki kesempatan untuk merasakan budaya, sejarah, dan keindahan alam suatu tempat, sementara masyarakat lokal dapat memamerkan warisan dan tradisi mereka. Namun, semakin populernya tempat wisata, bisa menimbulkan fenomena *overtourism*. Sejarah *overtourism* tidak lepas dari pesatnya perkembangan industri pariwisata internasional dalam beberapa dekade terakhir. Menurut data Organisasi Pariwisata Dunia atau *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO), jumlah wisatawan internasional meningkat dari 528 juta pada tahun 1995 menjadi 1,4 miliar pada tahun 2018. Faktor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan pariwisata adalah kemudahan akses transportasi, pertumbuhan kelas menengah, globalisasi, dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Overtourism adalah suatu keadaan dimana pengunjung lebih banyak dari pada penduduk lokal yang menimbulkan dampak negatif baik terhadap pengunjung maupun penduduk lokal (Pezzuti & Leonhardt, 2021). Hal ini membuat lokasi tersebut kesulitan untuk menampung jumlah pengunjung yang datang. Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena ini telah menjadi topik yang signifikan, terutama di kota-kota bersejarah dan situs warisan dunia. *Overtourism* dikatakan sebagai pariwisata yang tidak hanya menurunkan kualitas hidup penduduk suatu destinasi wisata, namun juga mengurangi pengalaman wisatawan (Koens et al., 2018). *Overtourism* dapat memiliki dampak yang sangat merusak terhadap lingkungan. Ini dapat meliputi erosi tanah, pencemaran air dan udara, serta gangguan terhadap ekosistem hewan liar. Di samping itu, sering kali infrastruktur dan fasilitas lokal tidak direncanakan untuk

yang besar, dan ini dapat menyebabkan kerusakan pada lingkungan pariwisata, bangunan dan monumen bersejarah. Penduduk lokal juga bisa merasakan dampak negatif dari fenomena *overtourism*. Kenaikan harga properti dan biaya hidup disebabkan oleh tingginya permintaan wisatawan, membuat sulit bagi penduduk lokal untuk tinggal dan bekerja di daerah mereka sendiri. Di sisi lain, kehidupan sehari-hari bisa terganggu dan kualitas hidup bisa terganggu oleh keramaian dan gangguan yang ditimbulkan oleh wisatawan. Fenomena ini juga dapat merusak pengalaman wisatawan itu sendiri. Ruang ramai dan antrean panjang dapat mengurangi kenikmatan berkunjung ke tempat wisata. Selain itu, jika destinasi tersebut menjadi terlalu komersial, dapat merusak keaslian dan daya tarik unik yang awalnya menarik wisatawan untuk berkunjung.

Selama beberapa dekade terakhir, pariwisata Thailand telah berkembang pesat, menjadikannya salah satu tempat wisata paling populer di dunia. Namun, pertumbuhan yang cepat ini telah menyebabkan masalah *overtourism*. *Overtourism* adalah ketika jumlah pengunjung ke suatu destinasi wisata melebihi kapasitas yang dapat ditangani oleh destinasi tersebut, yang dapat menyebabkan berbagai konsekuensi negatif. Sebagai contoh, jumlah wisatawan asing ke Thailand mencapai 40 juta pada tahun 2019. Namun, karena pandemi Covid-19, jumlah wisatawan menurun drastis pada tahun

2020 dan 2021, dan dampaknya sangat terasa, dengan jutaan orang kehilangan pekerjaan di sektor pariwisata. Pasca pandemi, wisatawan ke Thailand kembali meningkat pada tahun 2022 dan 2023. Pendapatan pariwisata terus meningkat, mencapai lebih dari 26 miliar Thai baht pada Juni 2022. Thailand menempati posisi keempat sebagai negara dengan devisa pariwisata tertinggi di dunia pada tahun 2017, dengan pendapatan sebesar 81 miliar dolar. Selain itu, pariwisata telah membawa pertumbuhan bisnis dan peluang pekerjaan besar bagi bisnis Thailand. Namun, industri pariwisata telah mengalami kerugian besar karena pandemi COVID-19. Pendapatannya turun dari 63,75 miliar USD pada 2019 menjadi 11 miliar USD pada 2020.

Namun, pemerintah Thailand telah berusaha untuk menghidupkan kembali sektor pariwisata meskipun ada masalah ini. Misalnya, untuk mendorong pariwisata di Thailand, Otoritas Pariwisata Negara atau *Tourism Authority of Thailand* (TAT) telah mengadakan sejumlah acara dan inisiatif. Selain itu, mereka berkonsentrasi pada pengembangan pariwisata berkelanjutan, menyadari bahwa menjaga keseimbangan antara kebutuhan pengunjung, penduduk lokal, dan lingkungan sangat penting. Namun, masalah overtourism masih ada. Oleh karena itu, penting bagi Thailand dan negara lain yang menghadapi masalah serupa untuk terus mencari cara yang berkelanjutan dan ramah lingkungan untuk mengelola pariwisata mereka. Ini mungkin mencakup pendekatan seperti membatasi jumlah pengunjung, membangun infrastruktur yang lebih baik, dan mendidik pengunjung tentang pentingnya menghormati komunitas lokal dan lingkungan.

Sektor pariwisata Thailand sangat bergantung pada pariwisata sebagai sumber pendapatan utamanya, jadi penting untuk membahas dampak *overtourism*. *Overtourism* dapat merusak reputasi Thailand sebagai destinasi wisata dan merusak ekonomi negara jika tidak ditangani dengan baik. Ini dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, penurunan kualitas hidup bagi penduduk lokal, dan pengurangan kualitas pengalaman bagi wisatawan. Selain itu, terlalu banyak wisatawan juga dapat menyebabkan masalah sosial. Misalnya, harga properti dan biaya hidup naik karena permintaan wisatawan dapat membuat sulit bagi orang lokal untuk tinggal dan bekerja di daerah mereka sendiri. Ini dapat menyebabkan ketegangan antara penduduk lokal dan wisatawan, merusak hubungan komunitas dan menciptakan lingkungan yang kurang ramah bagi wisatawan.

Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang dampak fenomena *overtourism* bagi sektor pariwisata di Thailand. Selain itu, artikel ini juga akan membahas bagaimana strategi pemerintah Thailand dalam mengatasi fenomena tersebut melalui beberapa kebijakan yang ditetapkan.

2. Tinjauan Pustaka

- Carrying Capacity

Daya dukung atau *Carrying Capacity* adalah hasil dari pemakaian wilayah dan informasi terstruktur mengenai jumlah penduduk. Semua kegiatan manusia yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari membutuhkan ruang, dan ketersediaan lahan sangat memengaruhi aktivitas manusia. Begitu pula, jumlah penduduk yang signifikan dalam suatu wilayah memainkan peran penting dalam mendukung kehidupan mereka, dengan berdampak pada standar hidup yang dapat diterima. (McCall: Riyadi dan Bratakusumah, 2004:178).

Teori *Carrying Capacity* adalah teori yang digunakan untuk mengukur kapasitas maksimum suatu destinasi wisata dalam menampung jumlah wisatawan yang berkunjung tanpa merusak lingkungan dan kualitas pengalaman wisatawan. Teori ini mengasumsikan bahwa setiap destinasi wisata memiliki batas maksimum jumlah wisatawan yang dapat ditampung tanpa mengalami kerusakan lingkungan dan kualitas pengalaman wisatawan. Jika jumlah pengunjung melampaui batas kapasitas maksimum, dampaknya termasuk kerusakan lingkungan dan penurunan kualitas pengalaman wisata. Teori

Carrying Capacity menjelaskan bahwa ketika jumlah wisatawan melebihi batas alamiah destinasi, lingkungan dapat menderita. Di Thailand, destinasi wisata seperti pantai dan taman-taman nasional menghadapi tekanan yang berlebihan. Dampaknya mencakup kerusakan terumbu karang akibat aktivitas snorkeling dan diving yang berlebihan, serta peningkatan masalah sampah dan polusi yang dapat mengganggu ekosistem alam.

Dalam konteks dampak *overtourism* terhadap sektor pariwisata Thailand, teori *Carrying Capacity* dapat digunakan untuk mengukur batas maksimum jumlah wisatawan yang dapat ditampung oleh destinasi wisata di Thailand tanpa mengalami kerusakan lingkungan dan penurunan kualitas pengalaman wisatawan. Dengan mengetahui batas maksimum tersebut, pemerintah Thailand dapat mengambil tindakan untuk mengurangi dampak *overtourism* pada sektor pariwisata di negara tersebut. Melalui teori *Carrying Capacity*, Thailand bisa mengidentifikasi batas optimal dari segi jumlah wisatawan yang bisa diterima tanpa mengganggu keberlangsungan lingkungan, budaya, dan sosial masyarakat setempat. Langkah-langkah pengelolaan yang didasarkan pada teori ini dapat membantu menjaga keberlanjutan sektor pariwisata Thailand dalam jangka panjang. Mendalami teori *Carrying Capacity* memungkinkan Thailand untuk mengambil langkah-langkah yang lebih tepat dalam mengelola pariwisata, termasuk pembatasan jumlah wisatawan, diversifikasi destinasi, pengembangan ekowisata, dan pendidikan kepada wisatawan mengenai keberlanjutan.

Pada bulan Juni 2018, pemerintah Thailand mengumumkan penutupan Maya Bay yang berlangsung selama hampir empat tahun guna memberikan kesempatan bagi ekosistem di Maya Bay untuk pulih. Penutupan tersebut bertujuan untuk mengurangi dampak tekanan dari wisatawan dan memberikan waktu bagi pemulihan lingkungan, terutama terumbu karang yang rusak akibat pengaruh *overtourism*. Selama masa penutupan, dilakukan upaya restorasi ekosistem, termasuk rehabilitasi terumbu karang yang terdampak. Upaya ini dilaksanakan demi memastikan agar ekosistem di Maya Bay dapat kembali ke kondisi semula sebelum terpengaruh oleh dampak *overtourism*. Pemerintah juga membangun beberapa infrastruktur tambahan selama masa penutupan, seperti dermaga kapal, toilet, dan sistem tiket elektronik, dengan tujuan mengatur kunjungan wisatawan secara lebih terkendali setelah Maya Bay dibuka kembali. Setelah mengalami penutupan dan proses pemulihan, Maya Bay resmi dibukakembali pada tahun 2022 dengan penurunan signifikan dalam kapasitas kunjungan. Hanya delapan kapalcepat dan maksimal tiga ratus orang wisatawan diberi izin untuk mengunjungi Maya Bay secara bersamaan. Pengelolaan kunjungan dilakukan dengan sistem bergantian, di mana setiap kelompok kunjungan hanya diperbolehkan berada selama satu jam di antara jam 10.00 pagi hingga jam 16.00 sore setiap harinya. Langkah ini diambil untuk mengendalikan jumlah wisatawan yang diizinkan untuk mengunjungi Maya Bay, menjaga agar tidak melampaui daya dukung kapasitas dan tetap melindungi kelestarian lingkungan.

3. Metode

Dikutip dari buku karya Deddy Mulyana (2016: 150) Metodologi Penelitian Kualitatif adalah “Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif”. Metode kualitatif adalah cara untuk menggali makna, memahami, dan menggambarkan pengalaman manusia dan makhluk hidup. Metode ini melibatkan pengumpulan data yang tidak terstruktur, seperti wawancara, observasi, dan analisis konten. (Bogdan dan Biklen, 2007)

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang akan melibatkan pendekatan penelitian yang fokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan pandangan masyarakat terhadap dampak *over tourism* pada destinasi pariwisata publik. Menurut Merriam (2009) metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami makna orang-orang tentang pengalaman hidup mereka. Ini melibatkan pengumpulan data dalam bentuk kata-kata atau gambar dan menekankan pada pengembangan pemahaman mendalam. Jurnal ini akan merinci tujuan penelitian, yang mungkin mencakup pemahaman mendalam tentang dampak *over tourism* pada sumber daya alam, budaya, dan masyarakat di destinasi pariwisata Thailand.

Teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur. Dalam pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data dari analisis ulasan wisata online dan melalui jurnal baik secara offline maupun online. Penggunaan teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan mendalam.

4. PEMBAHASAN

A. Fenomena *Overtourism* Di Thailand

Overtourism adalah ketika jumlah pengunjung yang mengunjungi suatu tempat melebihi kapasitas dan daya dukung lingkungan, sosial, dan budaya setempat. Dampak dari fenomena ini dapat menyebabkan kerugian seperti polusi, kerusakan ekosistem, hilangnya identitas lokal, konflik antara penduduk dan pengunjung, serta menurunnya kualitas pengalaman wisata. Negara dengan tempat wisata populer terbanyak di Asia Tenggara adalah Thailand. Pada tahun 2018, Thailand menyambut kedatangan 38,3 juta turis asing, jumlah yang setara dengan 28% dari total kunjungan wisatawan ke negara-negara ASEAN. Negara ini memiliki banyak destinasi wisata, mulai dari pantai, pulau, kuil, hingga kota metropolitan.

Pariwisata Thailand sangat populer, tetapi ada tantangan untuk mempertahankannya. Wisatawan yang berlebihan di beberapa tempat wisata Thailand sudah mulai mengancam tradisi dan lingkungan lokal. Salah satu kasus yang paling terkenal adalah Maya Bay, sebuah teluk yang indah di Pulau Phi Phi Leh yang terkenal karena muncul dalam film "*The Beach*". Pada tahun 2018, jumlah kunjungan ke Maya Bay meningkat dengan cepat, meningkat dari 170 orang per hari pada tahun 2008 menjadi 5.000 orang per hari. Akibatnya, sampah menumpuk di pantai, terumbu karang Maya Bay rusak 92 persen, dan hiu sirip hitam tidak ada lagi. Selain itu, Salah satu destinasi wisata yang mengalami *overtourism* adalah Phuket, Thailand. Pulau terbesar di Thailand, Phuket, terkenal dengan pantai-pantainya yang indah, kuil-kuil yang megah, dan aktivitas malam yang menyenangkan. Setelah pandemi COVID-19 berakhir, Phuket menjadi salah satu tempat wisata populer. Menurut data yang dikumpulkan oleh *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO), Phuket diperkirakan akan menerima 10 juta wisatawan pada tahun 2023, peningkatan 25 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Faktor-faktor yang menyebabkan fenomena *overtourism* di Thailand yaitu:

1. Pengaruh media sosial membuat tempat wisata di Thailand lebih mudah ditemukan dan dikenal oleh turis, terutama generasi muda. Selain itu, fenomena FOMO (*fear of missing out*) yang dipicu oleh media sosial membuat pengunjung merasa perlu mengunjungi tempat-tempat yang populer atau viral.
2. Meskipun pemerintah berkonsentrasi pada meningkatkan jumlah pengunjung dan pendapatan dari pariwisata, pemerintah mengabaikan resiko jangka panjangnya terhadap masyarakat dan lingkungan pariwisata. Pemerintah juga kurang melakukan pengawasan dan pengendalian aktivitas pariwisata, seperti meningkatkan penegakan aturan dan meningkatkan kesadaran lingkungan.
3. Perilaku wisatawan yang tidak menghormati dan menghargai budaya dan lingkungan setempat. Beberapa wisatawan menginjak-injak terumbu karang, membuang sampah sembarangan, atau mengenakan pakaian yang tidak sopan saat mengunjungi tempat suci.
4. Kurangnya fasilitas dan infrastruktur yang tidak sebanding dengan jumlah wisatawan yang datang dan kebutuhan turis. Beberapa tempat wisata di Thailand kekurangan fasilitas yang diperlukan untuk mengurangi kemacetan dan polusi, seperti tempat parkir, toilet, dermaga, dan sistem tiket elektronik.

B. Dampak *Overtourism* Bagi Sektor Pariwisata Thailand

Pada tahun 2018, sekitar 6.000 orang setiap hari berbondong-bondong untuk melihat perairan biru kehijauan dan pantai berpasir putih di Maya Bay. Sebagian besar wisatawan datang dari pulau terdekat Koh Phi Phi dan Phuket, sering kali menggunakan *speedboat* yang disewa oleh operator tur lokal. Hal ini terbukti menjadi permasalahan besar di negara ini. Jangkar kapal dan tabir surya diperkirakan telah menghancurkan hingga 50% karang di perairan sekitarnya. Selain merusak terumbu karang, kedatangan wisatawan juga menyisakan banyak sampah plastik yang merusak flora dan fauna setempat. Protes masyarakat meningkat hingga Maya Bay ditutup. Penutupan tersebut dijadwalkan sebagai penutupan sementara. Namun kerusakan ekosistem begitu parah sehingga para pemimpin setempat memahami bahwa pemulihan teluk akan memakan waktu lebih lama. Penutupan itu kemudian diperpanjang menjadi 4 tahun.

Selain Maya Bay, salah satu destinasi wisata terpopuler yang mengalami *overtourism* adalah Phuket. Banyak wisatawan yang menikmati aktivitas snorkeling dan menyelam di Pulau Phuket, termasuk Pulau Phi Phi, Pulau Similan, dan Pulau Racha. Aktivitas tersebut dapat merusak terumbu karang dan spesies laut lainnya melalui kontak fisik, kotoran, atau polusi. Tingginya kedatangan wisatawan akan mempengaruhi kenaikan harga barang dan jasa di Phuket, seperti makanan, minuman, transportasi, akomodasi, dan lain-lain. Hal ini sulit dilakukan bagi penduduk lokal yang mengandalkan pendapatan tetap atau terbatas. Selain itu, banyak tanah dan properti yang dijual atau disewakan kepada investor asing atau operator tur, sehingga mengurangi ruang hidup dan sumber pendapatan penduduk lokal. Phuket kaya dan beragam budaya seperti adat istiadat, seni, arsitektur, agama, dan makanan lezat. Namun karena banyaknya perjalanan, banyak aspek budaya yang berisiko hilang atau tergantikan oleh budaya asing. Misalnya, banyak kuil yang menjadi tempat wisata komersial, banyak makanan tradisional yang dimodifikasi sesuai selera wisatawan, banyak bangunan tua yang dibongkar untuk dijadikan hotel dan pusat perbelanjaan, banyak penduduk setempat yang meninggalkan cara tradisional mereka.

Kasus *overtourism* lainnya di Thailand adalah Chiang Mai. Kota ini, terkenal karena sejarah dan budayanya yang kaya, kota ini telah mengalami peningkatan jumlah wisatawan dalam beberapa tahun terakhir. Namun, peningkatan jumlah wisatawan ini telah menyebabkan berbagai masalah, salah satunya adalah peningkatan polusi udara karena banyak wisatawan menyewa skuter atau mobil, yang berkontribusi terhadap polusi udara. Selain itu, banyak hotel dan restoran baru yang dibangun untuk

menampung jumlah wisatawan yang terus meningkat sehingga berdampak pada polusi udara.

Peningkatan pariwisata telah menyebabkan penurunan komunitas lokal. Banyak pengembang membelitanah dan properti dari penduduk setempat untuk membangun hotel dan apartemen baru. Hal ini menyebabkan warga di kawasan tersebut terpaksa mengungsi. *Overtourism* di Chiang Mai juga dapat mengancam pelestarian budaya lokal. Misalnya, beberapa kuil dan situs bersejarah di Chiang Mai telah mengalami kerusakan karena jumlah pengunjung yang berlebihan. Seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan, permasalahan sampah menjadi semakin serius. Banyak wisatawan yang meninggalkan sampah di kawasan wisata sehingga merusak lingkungan dan membahayakan satwa liar. Banyak wisatawan meninggalkan sampah di tempat-tempat wisata, yang dapat merusak lingkungan dan mengganggu kehidupan satwa liar.

C. Strategi Pengendalian *Overtourism* Di Thailand

Dalam menghadapi tantangan *overtourism* yang semakin meruncing, Thailand telah merespons dengan serangkaian strategi pengendalian dan mitigasi yang bertujuan untuk menjaga keberlanjutan sektor pariwisata sambil melindungi sumber daya alam dan budaya yang unik. Upaya-upaya ini mencakup berbagai pendekatan yang melibatkan pemerintah, industri pariwisata, dan masyarakat setempat. Pemerintah Thailand telah melakukan beberapa strategi pengendalian dan mitigasi *overtourism* untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan dan meningkatkan kualitas pariwisata. Berikut adalah beberapa strategi yang dilakukan:

1. *Green Procurement*

Green procurement adalah pendekatan di mana pemerintah atau organisasi mengadopsi kebijakan pengadaan barang dan jasa yang ramah lingkungan. Melalui green procurement, pemerintah bisa mendorong penggunaan produk ramah lingkungan, seperti produk biodegradable dalam sektor makanan dan minuman, serta pengelolaan sampah yang efisien di tempat wisata. Kolaborasi antara pemerintah dan industri pariwisata dapat menggalakkan adopsi produk ramah lingkungan, termasuk melalui pemberian insentif kepada perusahaan yang mematuhi standar keberlanjutan. Kebijakan ini tidak hanya menjadi panduan bagi industri pariwisata, tapi juga menjadi pernyataan komitmen pemerintah dalam mendukung praktik bisnis yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, dengan potensi mempengaruhi perilaku perusahaan pariwisata menuju praktik yang lebih bertanggung jawab.

Thailand mengadopsi kebijakan *Extended Producer Responsibility* (EPR) dalam mengurus limbah dan mendorong produsen agar bertanggung jawab atas produk-produk mereka. EPR bertujuan mengalihkan tanggung jawab manajemen lingkungan dari masyarakat ke produsen. Thailand telah menetapkan mekanisme EPR yang melibatkan pemerintah dan produsen, meskipun implementasinya cenderung lambat. Berbagai kebijakan administratif terkait EPR sudah dipersiapkan, seperti Rencana Nasional Pengelolaan Limbah Terpadu untuk perangkat elektronik, serta proyek eksperimental seperti penyediaan peralatan ramah lingkungan di Departemen Pengendalian Pencemaran. Ada juga upaya dalam menyusun regulasi terkait Peningkatan Pengelolaan Limbah Berbahaya dari Produk Bekas Pakai, dengan fokus pada biaya tambahan produk dan sistem pembelian kembali untuk beberapa barang tertentu (buy-back system). Thailand juga meluncurkan konsep pengadaan barang dan jasa ramah lingkungan sebagai bagian dari kontribusi mereka pada ekonomi sirkular dan pengelolaan limbah yang berkelanjutan. Program green procurement dimulai sebagai langkah uji coba di Departemen Pengendalian Pencemaran pada tahun 2007 dan kemudian diterapkan di semua departemen pemerintah, dengan matlamat untuk mendukung produsen dalam merancang produk yang lebih ramah lingkungan.

Pada tahun 2016, Pemerintah Thailand mengambil inisiatif untuk mengurangi penggunaan plastik dengan mengurangi konsumsi kantong plastik di toko-toko. Tindakan tersebut adalah bagian dari upaya Thailand dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Selain itu, pihak pemerintah juga telah mendorong penggunaan teknologi yang lebih ramah lingkungan dalam berbagai sektor, seperti energi terbarukan dan efisiensi energi. Pemerintah Thailand telah menggalakkan pembatasan kantong plastik di berbagai toko dengan menerapkan kebijakan penarikan biaya bagi konsumen yang menggunakan kantong plastik, hal ini bertujuan untuk mendorong penggunaan kantong yang lebih ramah lingkungan. Selain kebijakan tersebut, pemerintah juga melakukan kampanye sosial dan program edukasi yang bertujuan menyadarkan masyarakat akan bahaya lingkungan dari penggunaan kantong plastik sekali pakai, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menggunakan kantong yang dapat digunakan ulang atau bahan pengganti yang ramah lingkungan. Segala usaha yang dijalankan merupakan bagian dari strategi Thailand dalam mengurangi dampak negatif plastik pada lingkungan, termasuk pencemaran, kerusakan ekosistem, dan masalah kesehatan yang terkait dengan limbah plastik. Meskipun sulit untuk mengukur dampak langsung dari langkah-langkah yang dilakukan pada awal pelaksanaannya, hal ini merefleksikan langkah awal yang penting dalam mengubah perilaku dan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat Thailand.

1. Pelatihan Konten Komersial

Strategi Pelatihan Konten Komersial yang diimplementasikan oleh Thailand untuk menanggulangi dampak overtourism difokuskan pada upaya edukasi, promosi, dan pengembangan konten yang mendukung destinasi alternatif dalam sektor pariwisata. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada agen perjalanan, pemandu wisata, dan pelaku industri pariwisata tentang destinasi yang kurang populer namun menarik bagi wisatawan. Pelatihan ini berfokus pada pengembangan materi informasi yang menarik dan berguna untuk destinasi wisata yang belum banyak dijelajahi oleh para wisatawan. Selain itu, melalui Pelatihan Profesional untuk Industri Pariwisata, upaya dilakukan untuk meningkatkan keterampilan pemandu wisata guna memberikan informasi yang akurat dan menarik tentang destinasi alternatif. Industri pariwisata diberikan kesempatan untuk meningkatkan kompetensinya melalui program pelatihan, dengan tujuan mengembangkan paket wisata menarik ke destinasi yang kurang dikenal. Strategi ini berusaha untuk meningkatkan kesadaran, mendidik, serta mempromosikan destinasi yang tidak terlalu dikenal kepada wisatawan, sekaligus memperluas kemampuan industri pariwisata dalam menawarkan pilihan wisata yang lebih beragam. Hal ini bertujuan untuk mengurangi beban kunjungan wisatawan pada destinasi populer yang telah mengalami overtourism, sambil membuka peluang baru bagi pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan di Thailand.

Salah satu langkah yang diambil oleh pemerintah Thailand dalam memperkuat sektor pariwisata adalah melalui penyelenggaraan acara TTM+ 2023, yang bertema Visit Thailand 2023: Amazing New Chapters pada tanggal 31 Mei-2 Juni 2023 di Queen Sirikit Nation Convention Center, Bangkok, Thailand. Acara ini bertujuan untuk memfasilitasi pertemuan antara 435 penjual dan 374 pembeli layanan pariwisata dari Thailand dan negara-negara sekitarnya, terutama di kawasan Greater Mekong Subregion. Tujuan utama acara ini adalah memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pelaku pariwisata, terutama dari usaha kecil dan menengah (UKM), dalam menciptakan serta mempromosikan konten komersial yang menarik, informatif, dan bertanggung jawab. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, acara ini menampilkan pameran serta tur sebelum dan setelah acara, yang mengenalkan destinasi alternatif yang kurang dikenal namun memiliki potensi menarik bagi wisatawan. Di tengah harapan untuk meningkatkan kehadiran di media sosial dan platform digital, acara ini juga mendorong kesadaran serta tanggung jawab bagi pelaku pariwisata dalam menciptakan dan

menyebarkan konten komersial yang sesuai dengan nilai-nilai lokal, sambil tetap menghormati lingkungan, budaya, dan masyarakat setempat.

Pada tahun 2020, pemerintah Thailand membuat strategi baru dalam mempromosikan pariwisata di tengah pandemi Covid-19 yang melibatkan serangkaian kebijakan yang telah diimplementasikan. Strategi yang dilakukan termasuk pemberian insentif pajak, subsidi, dan bantuan pinjaman kepada para pelaku industri pariwisata. Strategi lainnya mencakup pembukaan kembali destinasi wisata utama seperti Phuket, Koh Samui, dan Krabi dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat. Pemerintah Thailand telah merancang dan meluncurkan platform digital seperti aplikasi Thailand Plus. Aplikasi ini bertujuan untuk mempermudah perjalanan wisatawan dengan memberikan informasi terkait status kesehatan, lokasi, dan kontak yang diperlukan. Strategi yang telah dijalankan tersebut bertujuan untuk memberikan fasilitas yang lebih aman dan informatif bagi para pelancong di tengah kondisi pandemi.

Aplikasi Thailand Plus adalah sebuah aplikasi yang dikembangkan oleh pemerintah Thailand untuk melakukan pelacakan kontak (contact tracing) bagi wisatawan yang masuk ke Thailand. Aplikasi ini menggunakan GPS dan Bluetooth untuk mendeteksi lokasi yang dikunjungi oleh wisatawan melalui ponsel yang dikombinasikan dengan pemindaian kode QR yang mencatat perjalanan wisatawan. Aplikasi ini juga dapat memberitahu dan memberikan rekomendasi kepada wisatawan jika mereka berada dalam kontak dekat dengan kasus Covid-19 yang terkonfirmasi. Platform tersebut hanya digunakan untuk tujuan kesehatan masyarakat dan dimonitor dengan cara yang tidak melanggar hak privasi wisatawan. Platform ini wajib diunduh dan diinstal oleh semua wisatawan yang telah mendapatkan Sertifikat Masuk (COE) ke Thailand sebelum tiba di bandara Thailand. Aplikasi Thailand Plus dapat diunduh dari Google Play Store atau Apple App Store. Aplikasi ini merupakan pengembangan dari aplikasi 'Thai Chana' dan 'Mor Chana' yang telah digunakan sebelumnya oleh pemerintah Thailand untuk melakukan pelacakan kontak.

Dengan melakukan strategi-strategi tersebut, pemerintah Thailand berharap dapat mengendalikan dan mengurangi dampak overtourism serta meningkatkan kualitas pariwisata secara berkelanjutan. Upaya ini mencerminkan komitmen Thailand dalam menghadapi tantangan overtourism dan memastikan bahwa destinasi pariwisata mereka tetap berkelanjutan dan menarik bagi wisatawan di masa depan.

5. KESIMPULAN

Overtourism merupakan masalah yang serius bagi sektor pariwisata Thailand. Peningkatan jumlah wisatawan yang tidak terkendali dapat memberikan dampak negatif yang signifikan, termasuk kerusakan lingkungan, perubahan budaya, dan masalah kelebihan kapasitas. Dampak negatif ini dapat mengancam keberlanjutan sektor pariwisata dan berdampak negatif pada masyarakat lokal. Dalam mengatasi masalah overtourism, diperlukan upaya untuk mengembangkan destinasi wisata alternatif yang dapat menarik minat wisatawan dan mengurangi tekanan pada destinasi wisata populer. Selain itu, membatasi jumlah wisatawan yang masuk ke destinasi wisata populer juga dapat membantu mengurangi dampak negatif overtourism. Upaya lain yang dapat dilakukan adalah menghormati lingkungan dan budaya lokal, serta mempromosikan pariwisata yang berkelanjutan. Selain itu, kerjasama antara pemerintah, masyarakat lokal, dan industri pariwisata juga sangat penting untuk mengatasi dampak negatif overtourism dan menjaga keberlanjutan sektor pariwisata di Thailand. Pemerintah dapat memperkuat regulasi dan pengawasan terhadap industri pariwisata, sementara masyarakat lokal dapat berperan dalam menjaga lingkungan dan budaya lokal. Industri pariwisata juga dapat berperan dalam mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan dan mempromosikan destinasi wisata alternatif.

Overtourism merupakan masalah yang kompleks dan memerlukan upaya dari berbagai pihak

untuk mengatasi dampak negatifnya. Diperlukan kerjasama antara pemerintah, masyarakat lokal, dan industri pariwisata untuk menjaga keberlanjutan sektor pariwisata dan memastikan bahwa pariwisata dapat memberikan manfaat yang positif bagi lingkungan, budaya, dan masyarakat lokal.

Dari kasus *overtourism* di Thailand, terdapat beberapa saran yang mungkin dapat mengatasi masalah *overtourism* di Thailand, antara lain:

1. Mengembangkan destinasi wisata alternatif yang dapat menarik minat wisatawan dan mengurangi tekanan pada destinasi wisata populer.
2. Membatasi jumlah wisatawan yang masuk ke destinasi wisata populer dengan mengatur kuota kunjungan atau menaikkan harga tiket masuk.
3. Menghormati lingkungan dan budaya lokal dengan mempromosikan pariwisata yang berkelanjutan dan memperkuat regulasi dan pengawasan terhadap industri pariwisata.
4. Meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata, sehingga mereka dapat berperan dalam menjaga lingkungan dan budaya lokal.
5. Meningkatkan kerjasama antara pemerintah, masyarakat lokal, dan industri pariwisata dalam mengatasi dampak negatif *overtourism* dan menjaga keberlanjutan sektor pariwisata di Thailand.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]Capocchi, A., Vallone, C., Pierotti, M., & Amaduzzi, A. (2019). Overtourism: A Literature Review to Assess Implications and Future Perspectives. *Sustainability*, 11(12), 3303. <https://doi.org/10.3390/su11123303>
- [2]Economics, P., Khaldoon, A., Ahmad, A., Wei, H., Yousaf, I., Ali, S. S., Naveed, M., Latif, A. S., Abdullah, F., Ab Razak, N. H., Palahuddin, S. H., Tasneem Sajjad, Nasir Abbas, Shahzad Hussain, SabeehUllah, A. W., Gulzar, M. A., Zongjun, W., Gunderson, M., Gloy, B., Rodgers, C., Orazalin, N., Mahmood, M., ... Ishak, R. B. (2020). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連目標に関する共分散構造分析 Title. *Corporate Governance (Bingley)*, 10(1), 54–75.
- [3]Fajryani, D. P., & Harto, S. (2016). Kebijakan Pemerintah Thailand Berpartisipasi Di Asean Tourism Forum (Atf) Dalam Meningkatkan Industri Pariwisata Tahun 2011-2015. *Jurusan Ilmu Hubungan Internasional*, 1–23.
- [4]Hess, J. S., Dodds, R., & Kelman, I. (2021). Assessing Accommodation Suppliers' Perceptions of Climate Change Adaptation Actions on Koh Phi Phi Island, Thailand. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 19(1), 1–14. <https://doi.org/10.5614/ajht.2021.19.1.01>
- [5]Iamtrakul, P., Chaypong, S., & Klaylee, J. (2019). Foreign tourist behavior and perception of motorcycle accident risk in Chiang Mai, Thailand. *Lowland Technology International*, 21(3), 187–196.
- [6]Jermisittiparsert, K., & Chankoson, T. (2019). Behavior of tourism industry under the situation of environmental threats and carbon emission: Time series analysis from Thailand. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 9(6), 366–372. <https://doi.org/10.32479/ijeep.8365>
- [7]Koens, K., Postma, A., & Papp, B. (2018). Is overtourism overused? Understanding the impact of tourism in a city context. *Sustainability (Switzerland)*, 10(12), 1–15. <https://doi.org/10.3390/su10124384>
- [8]Kosuke, I. (2023). *Thailand's new World Heritage site faces overtourism pitfalls*. Nikkei Asia. [https://asia.nikkei.com/Business/Travel-Leisure/Thailand-s-new-World-Heritage-site-faces-overtourism-pitfalls#:~:text=BANGKOK--Thailand welcomed the,other challenges for the country.](https://asia.nikkei.com/Business/Travel-Leisure/Thailand-s-new-World-Heritage-site-faces-overtourism-pitfalls#:~:text=BANGKOK--Thailand%20welcomed%20the,other%20challenges%20for%20the%20country.)
- [9]Mahareta, I. (2022). *Mencontoh Thailand Dalam Menangani Overtourism*. Validnews. <https://validnews.id/kultura/mencontoh-thailand-dalam-menangani-overtourism>
- [10]Mustika, S. (2023). *TTM+ 2023, Upaya Pemerintah Thailand Menuju Arah Pariwisata Berkelanjutan*. Kumparan. <https://kumparan.com/kumparantravel/ttm-2023-upaya-pemerintah-thailand-menuju-arrah-pariwisata-berkelanjutan-20WQkI3evLB/full>
- [11]Rasulong, S. W. (2014). *Asean Tourism Forum Dan Peningkatan Pariwisata Indonesia, Thailand Dan Brunei Darussalam*. 1–80.

- [12] Sangkhaduang, T., Sawain, A., & Kumgunsilp, N. (2023). Exploring Factors Influencing Tourists' Environmentally Responsible Behavior for Snorkeling Tourism, Thailand. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(7), 2183–2190. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.180722>
- [13] Srisawat, P., Zhang, W., Sukpatch, K., & Wichitphongsa, W. (2023). Tourist Behavior and Sustainable Tourism Policy Planning in the COVID-19 Era: Insights from Thailand. *Sustainability (Switzerland)*, 15(7), 1–21. <https://doi.org/10.3390/su15075724>
- [14] Sustainable Waste Indonesia. (2019). *Mekanisme Penerapan EPR Di Thailand*. Sustainable Waste Indonesia. <https://sw-indo.com/mechanisme-penerapan-epr-di-thailand/>
- [15] Sutanto, H., & Setiadi, N. J. (2019). Overtourism Sebagai Keniscayaan Dalam Pengelolaan Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 2(2). <https://journal.uib.ac.id/index.php/altasia/article/view/590>
- [16] Todd Pezzuti and James M Leonhardt. (2020). How collectivistic values affect online word-of-mouth. *Sage Journals*. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1470785320929200>
- [17] Vallencia. (2023). *Berlaku Mulai 1 Juni 2023! Thailand Berlakukan Pajak Turis Asing*. DDTC News. <https://news.ddtc.co.id/berlaku-mulai-1-juni-2023-thailand-berlakukan-pajak-turis-asing-45836>